

ARAH REFORMASI INDONESIA

Agama, Pendidikan dan Bahasa

**Kerangka dan Unsur-Unsur Pokok
Kehidupan Beragama**

Paulus Wahana

Moral Etika dan Agama

Hary Susanto, S.J.

Universitas: Humaniora, Sains dan Etika Profesi

J. Drost, S.J.

**Perempuan-Perempuan
yang Memberontak**

Setya Tri Nugraha



**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

ARAH REFORMASI INDONESIA

AGAMA, PENDIDIKAN DAN BAHASA

DEWAN REDAKSI

Ketua : Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.
Sekretaris : Dr. J. Bismoko
Anggota : Drs. G. Sukadi
Dr. A. Sudiarja, S.J.
Drs. T. Sarkim, M.Ed.
Drs. H. Suseno, TW., M.S.
Drs. C. Teguh Dalyono, M.S.

Alamat Redaksi : Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telepon : (0274) 513301, 515352, ext. 1513
Fax : (0274) 562383.
E-mail : lemlit@staff.usd.ac.id

Redaksi terbuka untuk menerima tulisan dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan religi dari pembaca. Tulisan ditulis berdasarkan disiplin ilmu masing-masing, sehingga mempunyai landasan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tulisan diketik pada kertas kuarto dengan dua spasi, antara 15 - 20 halaman, dan dikirim ke alamat redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Kerangka dan Unsur-Unsur Pokok Kehidupan Beragama Paulus Wahana	1
Moral Etika dan Agama..... Hary Susanto. S.J	25
Universitas : Humaniora, Sains dan Etika Profesi J. Drost. S.J	35
Perempuan - Perempuan yang Memberontak Setyo Tri Nugraha	49

KERANGKA DAN UNSUR-UNSUR POKOK KEHIDUPAN BERAGAMA

Paulus Wahana^{*)}

Memahami Kehidupan Beragama

Manusia merupakan makhluk yang berakal budi. Bagi manusia akal budi tidak dilihat sebagai yang membebani dan memberatkan, melainkan merupakan anugerah luhur dan istimewa dari Tuhan, yang dapat memberi terang dan meringankan perjalanan hidup manusia. Dengan akal budinya, manusia dapat mengolah berbagai pengalaman hidupnya, misalnya: pengalaman indera, pengalaman batin, pengalaman mental, maupun pengalaman rohani. Lewat pengolahan akal budinya itu diharap manusia akan dapat memperoleh gambaran deskriptik, hubungan keterjalinan sebab-akibat dari berbagai hal atau peristiwa, serta mampu memprediksi serta mengantisipasi berbagai keadaan yang akan dihadapinya. Dan selanjutnya pemahaman akan pengalaman-pengalaman tersebut diharap dapat menjadi kekayaan mental sebagai modal atau bekal manusia dalam menapaki perjalanan hidup selanjutnya.

Sebagai salah satu pengalaman dalam kehidupan manusia, kehidupan beragama tentu saja juga tidak luput dari pantauan dan pengolahan akal budi manusia. Meskipun kehidupan beragama pada intinya memuat iman yang merupakan kepasrahan total pada Tuhan, bukanlah berarti orang harus membuta dalam kehidupan beragama, dan tidak boleh menggunakan akal budi untuk memahami kehidupan beragama yang dihayati dan dialaminya. Dengan akal budinya diharap orang dapat memperoleh gambaran yang

^{*)} Pengajar pada jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Sanata Dharma

semakin jelas tentang iman dalam kehidupan beragama yang dianutnya. "Intellectus querens fidem". Dan dengan menemukan gambaran yang jelas tentang iman dalam kehidupan beragama tersebut, diharap orang dapat memahami lebih baik tentang kerangka beserta unsur-unsur pokok kehidupan beragama dalam kaitannya dengan iman sebagai intinya, misalnya: darimana iman itu diperoleh sebagai sumbernya, bagaimana iman itu diusahakan tetap hidup dan berkembang, bagaimana iman itu dihayati dan diungkapkan dalam peribadatan, dan bagaimana iman itu diwujudkan dalam tindakan moral kehidupan nyata sehari-hari. Merefleksikan dan mengkritisi kehidupan beragama tidak dimaksud untuk mengurangi atau bahkan mematikan kehidupan iman kita, melainkan kita justru diajak untuk sungguh-sungguh mencari, menemukan dan membangun iman yang sejati, iman yang sebenarnya. Dengan mengkritisi kehidupan beragama kita masing-masing, diharap kita tidak tersesat dan terjebak pada arah kehidupan iman yang keliru, tetapi diharap kita memiliki arah yang benar dalam menemukan iman yang sejati. Dengan menemukan iman yang sejati, diharap kita dapat berjumpa dengan Tuhan sendiri yang maha kasih, sebagai asal, penyelenggara, dan tujuan segala ciptaan dan kehidupan ini. Kita menjadi semakin yakin untuk rela menyerahkan diri dan hidup kita pada bimbinganNya.

Pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang berbagai macam kehidupan beragama dapat membantu kita memahaminya lebih lengkap dan lebih utuh. Diharap pemahaman kita terhadap berbagai macam kehidupan beragama tidak terjebak pada lapisan luar yang sering telah terkontaminasi berbagai kepentingan, misalnya: kepentingan politik, kepentingan ekonomi. Dengan memahami secara mendalam dan menyeluruh terhadap berbagai macam kehidupan beragama kita diharap dapat saling membantu menemukan nilai-nilai luhur, nilai-nilai sejati yang ada di dalamnya. Meskipun tidak harus berpindah agama, kita tidak dilarang untuk menghargai nilai-nilai luhur yang ada dalam berbagai kehidupan beragama tersebut. Dengan keterbukaan terhadap agama-agama lain, iman kita saling dikoreksi, saling diperkaya dan saling diperkokoh. Meskipun agama dan cara beriman itu beraneka ragam, namun kita semua yakin bahwa sebenarnya yang kita imani itu satu dan sama, yaitu Tuhan yang mencipta alam semesta, sebagai asal, penyelenggara, dan tujuan seluruh ciptaan dan kehidupan ini.

Dalam rangka memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang kehidupan beragama, kita perlu terlebih dahulu menemukan kerangka dasar yang menunjukkan hubungan keterkaitan antara berbagai unsur yang ada dalam kehidupan beragama, serta menemukan iman sebagai

intinya, baru kemudian membahas unsur-unsur pokoknya dengan tanpa melupakan adanya keterkaitan satu sama lain. Maka pembahasan dalam makalah ini akan dilangsungkan dengan urutan sebagai berikut:

- Kehidupan Beragama dan Beriman
- Pengenalan Tuhan terhadap Manusia
- Perwahyuan Tuhan dalam Kitab Suci
- Ibadat sebagai Ungkapan Iman
- Kehidupan Moral sebagai Perwujudan Iman.

Kehidupan Beragama dan Beriman

Boleh dikata bahwa kehidupan beragama merupakan gejala yang bersifat universal dalam kehidupan umat manusia. Sebagian besar penghuni di muka bumi ini, dengan berbagai latar belakangnya, menganut salah satu agama atau sesuatu agama. Secara ilmiah agama dapat difahami sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan / dewa atau yang transenden, yang disertai dengan ajaran-ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan bersangkutan. (Poerwadarminta, 1966). Namun secara politis, pemerintah Republik Indonesia hanya mengakui beberapa kepercayaan kepada Tuhan yang disertai dengan ajaran-ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut sebagai agama, yaitu: Agama Hindu, Agama Budha, Agama Katolik, Agama Kristen, dan Agama Islam. Dan pada saat dipersoalkan status beraneka macam aliran kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan Bangsa Indonesia, ada sementara pihak yang menambah pembatasan agama sebagai kepercayaan yang berdasarkan wahyu Allah dan didirikan oleh seorang nabi. Dengan demikian sebagai kesimpulan politis, berbagai aliran kepercayaan yang mungkin sejak lama telah ada dan berkembang di wilayah Nusantara ini tidak dapat digolongkan dalam agama, karena dikatakan tidak berdasarkan wahyu dan/atau tidak didirikan oleh seorang nabi. (Paassen, 1966).

Ada berbagai macam cara proses manusia masuk dalam kehidupan beragama. Namun secara garis besar ada dua cara manusia masuk dalam suatu kehidupan beragama, yaitu: pertama, masuk dan menganut agama yang berasal dari bumi sendiri; dan kedua, masuk serta menganut agama yang berasal dari "dunia" luar. (Hardjana, 9). Ciri-ciri agama yang berasal dari bumi sendiri adalah :

1. Agama itu lahir dan berkembang dalam suatu kelompok, suku atau masyarakat tertentu.
2. Agama itu disebut agama asli atau pribumi.

3. Agama pribumi tersebut tak terpisahkan dari adat kebiasaan, budaya dan cara hidup masyarakat yang menganutnya.
4. Kebanyakan agama pribumi tersebut hanya dikenal di dalam lingkungan para penganutnya.
5. Kebanyakan agama itu menjadi agama keluarga, suku atau keseluruhan bangsa.

Sedangkan agama yang berasal dari “dunia” luar mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Agama tersebut tumbuh dan berkembang di luar kelompok, suku atau masyarakat penganut asal.
2. Agama tersebut masuk ke dalam suatu kelompok atau masyarakat lewat usaha penyebaran atau pemaksaan. Penyebaran dilakukan oleh para penyebar agama, sedangkan pemaksaan dilakukan oleh para penakluk atau penjajah.
3. Agama yang disebarluaskan di luar kelompok atau masyarakat penganut asal biasanya merupakan agama universal.
4. Agama itu, oleh para pendukungnya, dianggap tidak hanya ditujukan bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi seluruh umat manusia di seluruh dunia.

Meskipun berasal dari “dunia” luar, tetapi karena sudah begitu lama masuk dan berpengaruh dalam suatu kelompok atau masyarakat, agama yang berasal dari “dunia” luar tersebut dapat mengakar dan mentradisi dalam kelompok atau masyarakat tersebut. Sehingga proses kehidupan beragama kita (meskipun agama berasal dari “dunia” luar) dapat terjadi berasal secara turun menurun dari lingkungan masyarakat sendiri atau bahkan dari keluarga sendiri, tetapi dapat juga terjadi kita mengenal dan menganut agama yang berasal dari luar serta berbeda dari tradisi lingkungan keluarga, kelompok atau masyarakat sendiri.

Bila memperhatikan bahwa sebagian besar penghuni planet bumi kita ini menganut salah satu atau sesuatu agama, maka dapatlah muncul pertanyaan sebagai berikut: “Mengapa manusia menganut agama?” Secara umum dapat dikatakan bahwa ada enam faktor utama yang mendorong manusia untuk beragama, yaitu:

1. Mendapat keamanan.
2. Mencari perlindungan dalam hidup.
3. Menemukan penjelasan atas dunia dan kehidupan serta segala hal yang termaktub di dalamnya.

4. Memperoleh pembenaran atas praktik-praktik hidup yang ada.
5. Meneguhkan tata nilai yang sudah mengakar dalam masyarakat.
6. Memuaskan kerinduan hidup.

Berhadapan dengan segala malapetaka dan marabahaya, manusia sering merasa tidak berdaya. Dalam situasi semacam itulah manusia berpaling pada agama. Di tengah-tengah hidup yang tak selalu aman dan tak bebas dari ancaman itu, manusia mohon kepada Tuhan, perlindungan dan dijauhkan dari segala marabahaya serta malapetaka akibat bencana alam, penderitaan karena berbagai penyakit dan perbuatan jahat manusia. Dalam hidup ini manusia juga mengalami ketidakpastian dan ketidakpastian. Manusia tidak menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh dapat diandalkan. Dalam keadaan seperti itu manusia lari ke agama. Di tengah kehidupan yang tak pasti itu, manusia mengarahkan hidupnya kepada Tuhan, sebagai sumber kepastian dan pegangan.

Dalam menjalani hidup ini, manusia dipenuhi berbagai macam pertanyaan fundamental yang menuntut jawaban dan penjelasan, namun tiada jawaban atau penjelasan yang memuaskan. Agamalah kiranya dapat diharapkan mampu memberi jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut, karena agama memang bergerak di bidang misteri kehidupan dan dalam agama Tuhan diakui dan diyakini sebagai asal dan tujuan kehidupan. Maka manusia mengacu kepada agama untuk mencari kejelasan atas makna hidup dan alam raya yang dihuninya.

Segala praktik hidup yang baik dan berguna pada dirinya sendiri sebenarnya sudah memiliki daya tarik dan daya dorong agar orang melaksanakannya. Tetapi agar orang lebih terdorong lagi untuk melaksanakannya, pada praktik-praktik hidup tersebut perlu ditambahkan motivasi agama, misalnya: "Bekerja rajin" merupakan ibadah. Semua motivasi keagamaan yang ditambahkan itu dapat amat bermanfaat dalam melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan praktik-praktik kehidupan yang baik dan berguna. Namun sayang sering ada bahaya bahwa agama dijadikan tutup-tutup bagi praktik-praktik yang sebetulnya hanya menguntungkan penganjurnya.

Dalam masyarakat terdapat berbagai nilai kehidupan moral. Sebetulnya segala nilai dari dirinya sendiri sudah memiliki kekuasaan untuk menarik dan mendorong orang untuk mempertahankan, memiliki, menghayati dan memperkembangkannya. Namun agar lebih terdorong "memeluk" nilai itu, manusia membutuhkan motivasi lain termasuk motivasi keagamaan. Berkat agama nilai jahat dan nilai baik dihindari dan dipeluk, bukan hanya karena jahat atau baik, tetapi juga karena dilarang dan diperintahkan agama. Berkat

agama, manusia mendapat kekuatan, dorongan dan pematapan dalam pelaksanaan nilai kehidupan.

Sebagai makhluk rohani, manusia ingin mencapai nilai rohani yang paling sublime, paling luhur dan mulia. Manusia tidak puas dan tidak merasa cukup dengan nilai manusiawi seperti kebaikan, kejujuran, keadilan, dan cinta kasih. Dia ingin juga nilai rohani dan nilai adikodrati yang mampu memuaskan hasratnya yang paling dalam. Manusia tidak akan merasa tenang dan puas, sebelum menemukan harta rohani dan adikodrati, yaitu Tuhan sendiri. Orang masuk agama dan menjadi penganut agama karena hendak memperoleh pemuasan hasratnya yang paling dalam, yaitu: menemukan Tuhan sendiri. Oleh karena itu meski segala kebutuhan jasmani, inderawi, duniawi dan mental terpenuhi, kebutuhan manusia akan agama, akan Tuhan, tak pernah lenyap. Agama dan Tuhan tak pernah terkikis dari hati dan jiwa manusia. Meski banyak hambatan, manusia akan terus mencari Tuhan, dan agama dilihat sebagai jalan yang penting.

Sebagai suatu sistem atau struktur, setiap agama memiliki empat segi pokok, yaitu: **pertama**, segi yang menyangkut keseluruhan hidup, atau dapat disebut segi eksistensial. Segi eksistensial terjelma dalam iman dan kepercayaan. Oleh iman Tuhan diterima dan diakui sebagai satu-satunya Realita yang layak disembah. Iman kepercayaan itu menyangkut dan membawa dampak pada keseluruhan diri manusia: cipta, rasa, karsa, karya dan hidupnya. **Kedua**, segi yang menyangkut pemahaman, atau disebut segi intelektual. Segi intelektual menyentuh pengertian mengenai Tuhan.

Dengan pemahaman, hakikat dan sifat-sifat Tuhan dimengerti dan dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan, ungkapan-ungkapan, dan kata-kata yang dapat difahami. **Ketiga**, segi yang menyangkut segi kelembagaan, atau segi institusional. Segi institusional berurusan dengan kelembagaan dan pengorganisasian agama. Dengan adanya kelembagaan, iman-kepercayaan dan pemahaman tentang Tuhan dijaga, dikembangkan dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan lain. Pengorganisasian agama membantu pelaksanaan hidup keagamaan, entah dalam kelompok alamiah atau kelompok yang sengaja dibuat. **Keempat**, segi yang menyangkut perwujudan dalam perilaku, atau segi etikal. Segi etikal mengungkapkan iman-kepercayaan kepada Tuhan dalam perilaku. Karena manusia itu makhluk rohani yang jasmani, iman-kepercayaan kepada Tuhan, tak hanya mempengaruhi unsur batin, tetapi juga unsur perilaku lahirnya. Pengaturan perilaku berdasarkan iman kepercayaan, terumuskan dalam kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk perintah-perintah moral. Berpedoman kaidah-kaidah keagamaan itu, penganut agama hidup dan bertindak.

Yang merupakan inti dalam kehidupan beragama adalah iman. Iman (bahasa Arab) atau kepercayaan (Indonesia) berarti mempercayakan diri pada keandalan kenyataan di luar diri kita dan pada kenyataan itu kesejahteraan hidup kita tergantung. Dalam segala hal kita membutuhkan iman. Kita mengandalkan pada konsistensi dan kesanggupan alam, dunia, manusia, masyarakat, dunia. Tanpa ada alasan yang masuk akal dan kuat kita tidak takut berjalan menapak di jalan. Tanpa banyak berpikir kita membaringkan diri di tempat tidur. Iman juga berlaku dalam pergaulan kita dengan orang lain. Tanpa alasan kuat kita berhubungan dengan orang lain, tanpa takut untuk dicelakakan. Sedangkan dalam kehidupan beragama iman berarti kepercayaan kepada Tuhan. Iman berarti mengandalkan diri pada Tuhan. Iman berarti merasa teguh, kuat kokoh, tak tergoyahkan, mantap dan tak tergoncangkan pada Tuhan sebagai andalan hidup. Dengan iman, diyakini bahwa Tuhan yang berlebih itu akan mencukupkan kekurangan diri kita.

Dengan kekuatan sendiri tak mungkin manusia mengenal dan berhubungan dengan Tuhan. Mengenal dan berhubungan dengan Tuhan hanya terjadi terutama karena kebaikan Tuhan semata-mata. Demi melengkapi kekurangan dan demi kebaikan manusia, Tuhan berkenan memperkenalkan sabda-Nya, kehendak-Nya, perintah-Nya, dan Diri-Nya. Dan lewat sabda kehendak dan perintah itu, meski tidak sepenuhnya, pribadi Tuhan difahami oleh manusia. Sedangkan iman merupakan jawaban dan tanggapan manusia terhadap Tuhan yang memperkenalkan sabda, kehendak, perintah, dan Diri-Nya. Dalam iman manusia memahami Tuhan sebagai yang paling dapat diandalkan dan dapat diharapkan untuk mendatangkan kebaikan padanya. Untuk beriman, harus ada keputusan dari pihak manusia. Dia harus menentukan: apakah berhadapan dengan Tuhan yang dapat diandalkan dan mendatangkan kebaikan baginya itu, manusia berani dan mau memutuskan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Iman bukan merupakan hal yang otomatis, apalagi secara kebetulan terjadi.

Iman merupakan hasil jawaban manusia yang diambil dalam keputusan bebas. Iman membawa akibat pada hidup orang yang beriman. Tidak cukup bila dengan beriman manusia sekedar terhenti pada memahami Tuhan dan mengerti kehendak-Nya. Orang beriman sejati menyerahkan diri kepada Tuhan. Pada Tuhan orang beriman mempercayakan hidup dan masa depannya. Dia bersedia melakukan apa saja yang harus dilakukan agar hidup dan masa depannya kepenuhan. Dia mengikuti dan melaksanakan kehendak dan perintah Tuhan yang bermaksud membawanya ke kepenuhan hidup dan masa depan itu. Dia membiarkan diri ada di bawah bimbingan Tuhan

dan dibawa ke kepenuhan hidup dan masa depan yang mampu dibuat-Nya. Iman tidak hanya menyangkut akal budi, tetapi seluruh diri manusia: cipta, rasa, karsa, dan karya. Orang beriman selalu berusaha untuk makin memahami kehendak Tuhan dalam segala bidang kehidupan. Dia berusaha mencermati zamannya dalam segala aspeknya dan mencari jawab: apa kehendak Tuhan dalam berbagai bidang kehidupan itu. Orang beriman terus-menerus berusaha menemukan kehendak dan perintah Tuhan dalam situasi zamannya dengan segala tantangannya. Inti hidup orang beriman adalah berkata "ya" secara total kepada Tuhan. Dia mengakui dan menerima Tuhan sebagai satu-satunya penyelamat. Orang beriman adalah orang yang terlibat dan setia kepada Tuhan secara nyata dalam hidupnya.

Pengenalan Tuhan Terhadap Manusia

Manusia dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan karena wahyu Tuhan dan berdasarkan pengalaman hidup. Wahyu tentang Tuhan termuat dalam Kitab Suci. Di antara para penganut agama yang mendapat pengetahuan tentang Tuhan berdasarkan wahyu, ada yang mengikuti paham fideistis (fideisme) dan yang mengikuti paham tradisionalistis (tradisionalisme). **Fideisme** berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui apa pun tentang Tuhan dengan kekuatan sendiri. Untuk dapat mengetahui Tuhan, Tuhan sendiri harus turun tangan. Tuhan harus mewahyukan diri kepada manusia. Maka satu-satunya sumber pengetahuan tentang Tuhan adalah Wahyu-Nya. Wahyu itu termuat dalam Kitab Suci. Pengetahuan tentang Tuhan hanya dapat dimiliki bila orang percaya kepada isi Kitab Suci. Para penganut paham **tradisionalisme** juga tidak percaya akan kemampuan manusia untuk mengetahui apa pun tentang Tuhan. Manusia hanya mungkin mengetahui sesuatu tentang Tuhan bila Tuhan berkenan mewahyukan diri. Para penganut paham ini percaya pada wahyu sebagai satu-satunya cara untuk mengetahui sesuatu tentang Tuhan. Tetapi wahyu yang mereka percayai adalah wahyu yang diberikan Tuhan kepada manusia pertama penerima wahyu, yang kemudian diturunkan dan disampaikan kepada keturunan mereka, dan oleh keturunan itu diteruskan kepada keturunan lain berikutnya. Wahyu yang mereka imani adalah wahyu sebagaimana diteruskan oleh tradisi dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Kaum tradisionalis berpendapat bahwa manusia mampu memiliki paham tentang Tuhan hanya lewat wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada nenek moyang pertama mereka yang secara turun-temurun sampai kepada mereka.

Selain melalui wahyu, manusia juga dimungkinkan mengenal Tuhan lewat pengalaman hidupnya. Dalam hidup ini manusia dapat mengalami pengalaman yang disebut pengalaman religius atau keagamaan yaitu pengalaman yang membawa manusia kepada kepercayaan akan adanya Tuhan. Pengalaman religius dapat berkaitan dengan pengalaman akan alam dan/atau pengalaman hidup. Berhadapan dengan alam, manusia bertanya: apa atau siapa yang menciptakan, apa atau siapa yang menyangga/menyelenggarakan keberadaannya. Alam tak mungkin muncul dan menjaga kelangsungan keberadaannya dengan kekuatan sendiri. Pasti ada yang melakukan, dan itulah dimengerti sebagai Tuhan. Sedang berkenaan dengan pengalaman hidup, pengalaman religius dapat dirasa sebagai yang mengatasi batas-batas lingkup hidup manusia. Pengalaman religius ini dapat terjadi pada waktu, misalnya :

1. Manusia mampu mengatasi ketakutan yang dihadapinya. Manusia menjadi tabah dalam menghadapi rasa takut. Dan pengalaman ini dapat membawa manusia ke kesadaran bahwa di balik hidup ini ada sesuatu yang lebih mendasar, dan itu diakui sebagai Tuhan.
2. Manusia mengalami pengalaman hidup yang misterius, misalnya: sepi, bahagia, cinta. Pengalaman ini dapat membawa manusia ke pengalaman yang mengatasi batas hidup. Dan ini dapat menjadi titik tolak manusia berpikir tentang Allah.
3. Manusia mengalami *Yang Kudus*. Dalam pengalaman seperti itu manusia mengalami sesuatu yang sama sekali lain, misterius, tak dimengerti, yang sekaligus menakutkan (*tremendum*) dan menarik (*fascinosum*). Berhadapan dengan sesuatu itu, manusia merasa kecil, lemah, tetapi bersamaan itu pula manusia merasa tertarik dan mau bersatu. Dan sesuatu itu dipercayai sebagai Tuhan.

Dari berbagai pengalaman itu akhirnya manusia sampai pada kesimpulan tentang adanya Realita lain yang lebih tinggi yang disebut Tuhan. Dan karena pengalaman yang membawanya ke pengetahuan tentang Tuhan, dengan berbagai cara manusia berusaha membuktikan eksistensi atau adanya Tuhan.

Manusia sampai pada pengetahuan tentang Tuhan dapat melalui: ajaran agama, pengalaman akan alam dan/atau hidup, dan pemikiran. Gambaran tentang Tuhan yang diperoleh lewat **ajaran resmi agama**, dijabarkan dari Kitab Suci dan penafsiran para pengikut-Nya. Gambaran tentang Tuhan yang diperoleh dari ajaran agama tidak sama, karena ajaran agama tentang Tuhan berbeda-beda serta berkembang dari zaman ke zaman. Gambaran tentang Tuhan berdasarkan **pengalaman** dapat sangat pribadi dan khas.

Pengalaman pribadi tentang Tuhan yang pribadi bermacam ragam, karena pengalaman masing-masing orang berbeda. Orang yang mengalami kebaikan Tuhan, akan menggambarkan Tuhan sebagai Mahabaik. Orang yang mengalami Tuhan yang menolongnya dari penderitaan dan dari malapetaka, akan mempunyai gambaran tentang Tuhan sebagai Penolong. Demikian pula gambaran tentang Tuhan dalam kelompok-kelompok masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh kebudayaannya. Misalnya: dalam kebudayaan gembala, Tuhan disebut sebagai Yang Maha Tinggi; sedang dalam kebudayaan tani, Tuhan disebut sebagai Yang Memberi Hidup, Yang Maha Murah. Gambaran tentang Tuhan berdasarkan **pemikiran** ditawarkan oleh para ahli filsafat. Gambaran tentang Tuhan dari para filosof itu juga tidak seragam, sebab titik tolak dalam berfilsafat tentang Tuhan, metode kerja, dan kepribadian para filosof juga tidak sama.

Dengan demikian gambaran tentang Tuhan itu relatif dan tergantung dari sumber pengetahuan tentang Dia, masing-masing orang dan kebudayaan masyarakatnya. Secara umum dapat kita katakan bahwa ada tiga gambaran tentang Tuhan :

1. Gambaran Tuhan yang *ideal*, yaitu gambaran tentang Tuhan yang disimpulkan dari bacaan Kitab Suci yang dilakukan secara lengkap dan benar.
2. Gambaran Tuhan yang *real*, yaitu gambaran tentang Tuhan sebagaimana ada dalam benak orang. Gambaran ini dimiliki orang berdasarkan pengalaman pribadinya dalam hubungannya dengan Tuhan.
3. Gambaran Tuhan *menurut para filosof*, yaitu gambaran tentang Tuhan menurut hasil pemikiran para filosof.

Karena yang menggambarkan tentang Tuhan itu adalah manusia, maka tidak jarang terjadi bahwa Tuhan digambarkan secara manusiawi; gejala ini disebut *antropomorfisme*. Tuhan digambarkan oleh manusia berdasarkan pengalamannya sebagai manusia. Manusia melukiskan Tuhan dengan mempergunakan unsur-unsur cara berpikir dan berperilaku manusia. Misalnya dikatakan bahwa Tuhan berkenan, gembira, menolak, marah, menghukum, memberi ganjaran. Antropomorfisme bermanfaat untuk menjelaskan dan mengkonkretkan pemahaman dan pengertian tentang Tuhan yang mungkin sulit diterangkan lewat kata-kata atau rumusan logis. Namun gambaran antropomorfisme ini juga dapat menimbulkan eksese yang sangat membahayakan. Misalnya, ada penganut agama yang menganggap dirinya sebagai wakil dan pembela Tuhan, melakukan tindakan penyiksaan

dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap layak dimarahi dan dihukum oleh Tuhan. Penganut agama dapat berbuat kejahatan dengan keyakinan atau dalih untuk menjalankan perintah Tuhan dan mewakili-Nya dalam berindak menghukum manusia yang dianggapnya jahat.

Karena Tuhan itu Maha Luhur, mengatasi daya tangkap dan ucap manusia, dalam berbicara tentang Tuhan, orang terpaksa mempergunakan beberapa cara, antara lain:

1. Orang dapat sekedar membuat penegasan dan membicarakan-Nya secara *afirmatif*. Berbicara secara afirmatif tentang Tuhan, orang dapat mengatakan, misalnya bahwa Tuhan itu *baik*. Dengan pembicaraan secara afirmatif ini orang dapat terjebak ke dalam ucapan yang antropomorfistis.
2. Untuk menghindari bahaya antropomorfisme dalam berbicara tentang Tuhan itu, orang juga mempergunakan cara *negasi* atau *penyangkalan*. Misalnya dikatakan bahwa Tuhan itu *baik*, tetapi *baiknya* Tuhan tidaklah sama dengan baiknya manusia yang banyak berselubung minat atau pamrih.
3. Tetapi berbicara secara afirmatif atau negasi tentang Tuhan, tetap belum memadai. Maka orang juga mempergunakan cara *supereminensia*, dengan menggunakan kata *maha*. Tuhan itu tidak hanya *baik* dan *kebaikan*-Nya tidak hanya tidak sama dengan kebaikan manusia, tetapi *baik*-Nya berlebih. Tuhan itu *Mahabaik*.

Mengenai pemahaman keberadaan Tuhan, sebagai Realitas Tertinggi itu, ada agama yang menganut paham *monoteisme* dan ada pula yang menganut paham *politeisme*. Menurut paham **monoteisme**, Tuhan itu hanya satu. Tak ada Tuhan selain Tuhan. Tak ada Allah selain Allah. Tuhan itu mengatasi, transenden atas segala yang ada, namun bersama itu pula ada, imanen dalam segala yang ada. Mengatasi segala yang ada, karena corak keberadaan-Nya; dan ada dalam segala yang ada, karena memberi keberadaan kepada segala yang ada. Tuhan itu berbeda dengan dengan segala yang ada, tetapi berhubungan dengan segala yang ada; berkat Tuhan segala yang ada dapat ada. Paham **politeisme** mengimani dan memuja banyak Tuhan, banyak dewa. Agama politeisme dianggap sebagai agama yang lebih primitif daripada agama monoteisme. Tetapi menurut studi agama mutakhir, monoteisme merupakan paham awal dan asli yang kemudian berkembang menjadi paham politeisme. Adapun faktor utama yang membawa perubahan pandangan tentang Tuhan dari monoteisme menjadi politeisme adalah perubahan cara hidup dan budaya. Ketika cara hidup dan

budaya berkembang dari bentuk pengembara (*nomadis*), menjadi penggembala, peranan Tuhan sendiri berubah. Dalam kebudayaan nomadis peranan Tuhan terasa sentral. Tetapi ketika kebudayaan nomadis itu berubah menjadi penggembala (*pastoral*), peranan Tuhan terasa merosot. Peranan Tuhan kalah terhadap peranan kekuatan-kekuatan langit. Karena kekuatan-kekuatan itu dapat mengubah musim, iklim dan cuaca, dan mendatangkan hujan, halilintar, petir, angin dan taufan. Pada kekuatan langit itu hidup dipengaruhi dan kesejahteraan ditentukan. Kekuatan itulah yang disembah, dipuja dan diberi nama dewa-dewi. Dengan demikian dalam budaya gembala, banyak dewa-dewi disembah, dan manusia menganut paham politeisme. Namun jika dewa-dewi itu ternyata tak mampu membantu mereka pada saat gawat, mereka menyeru dan menghadap lagi kepada Tuhan.

Tentang hubungan antara Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya, ada agama yang menganut paham *monisme*, dan ada pula yang menganut paham *dualisme*. Menurut paham **monisme** hanya ada satu kenyataan. Kenyataan itu dapat bersifat roh, sehingga segala-galanya dipandang sebagai roh; atau bersifat benda, sehingga segala sesuatu ada benda. Monisme roh melahirkan paham *panteisme*. Menurut **panteisme**, segala yang ada hanya cara (*modus*) Tuhan berada. Tuhan menjadi prinsip pemersatu dari segala yang ada. Hubungan dan perbedaan antara Tuhan dan segala yang ada adalah seperti hubungan dan perbedaan antara ombak dan laut. Pandangan panteisme rohani ini meniadakan keunggulan (*transendensi*) Tuhan. Pada gilirannya, pandangan ini dapat menyamakan Tuhan, Realitas Tertinggi, dengan segala yang ada, segala ciptaan, dunia. Dari pandangan inilah muncul paham panteisme benda, dan salah satu bentuknya adalah *pankosmisme*. **Pankosmisme** merupakan pandangan yang berpendapat bahwa alam raya dengan segala isinya adalah satu-satunya realitas. Tak ada realitas lain di luarnya. Akibatnya, Tuhan tak ada tempatnya di dunia ini. Panteisme benda dalam bentuk pankosmisme berakhir pada penyangkalan Tuhan (*ateisme*). Sedangkan paham **dualisme** berpendirian bahwa kenyataan dikendalikan oleh dua prinsip, kekuatan atau kekuasaan. Menurut pandangan ini ada Tuhan sebagai Realitas Tertinggi dan ada dunia, alam semesta; masing-masing bergerak menurut azasnya sendiri. Dua kenyataan itu tak ada hubungannya satu sama lain dan berjalan menurut kekuatan dan iramanya sendiri.

Pewahyuan Tuhan dalam Kitab Suci

Kebanyakan agama memiliki Kitab Sucinya sendiri. Kitab Suci disebut suci, karena di dalamnya termuat wahyu yang berasal dari Yang Suci, Tuhan

sendiri. Buku-buku lain tidak disebut suci, karena meskipun membicarakan tentang Yang Suci, Tuhan, tetapi buku-buku itu tidak memuat wahyu yang berasal dari Yang Suci sendiri, melainkan hanya memuat pemikiran manusia biasa, meskipun pemikiran itu berkaitan dengan Tuhan.

Kitab Suci lahir di negeri di mana agama yang bersangkutan berasal. Dalam bentuk aslinya semua Kitab Suci mempergunakan bahasa yang dipergunakan dalam negeri tempat Kitab Suci berasal. Tetapi karena tidak semua warga jemaat menguasai bahasa yang dipergunakan dalam Kitab Suci, Kitab Suci diterjemahkan ke dalam bahasa yang dikuasai oleh umat penganutnya.

Namun diterjemahkan saja belum cukup. Kitab Suci perlu juga dipelajari agar isinya dimengerti dan ajarannya dilaksanakan dalam kehidupan. Untuk membaca, mempelajari, mengerti dan mempraktikkan isi Kitab Suci itu, umat membutuhkan pendampingan. Oleh karena itu dalam setiap agama selalu ada sejumlah anggota umat yang dididik secara khusus dalam hal Kitab Suci. Bila sudah tamat pendidikan dan mahir dalam membaca dan mengartikan Kitab Suci, mereka disebut ahli Kitab. Mereka inilah yang mendampingi dan memberi motivasi kepada umat untuk mengenal, membaca, mengartikan dan menghayati isi Kitab Suci.

Sikap umat beragama terhadap Kitab Suci tidak seragam baik di antara umat beragama pada umumnya maupun di antara para penganut agama yang sama. Beberapa sikap terhadap Kitab Suci dapat dijelaskan di bawah ini:

1. Sikap **legalistis**, yang memandang Kitab Suci terutama dan pertamanya berisi hukum agama. Kitab Suci dipandang sebagai Kitab Kumpulan Hukum Tuhan. Bagi kaum legalis, hidup beragama menjadi terbatas pada "melaksanakan hukum agama". Mereka menilai mutu penghayatan agama melulu dari ketaatan atau ketidaktaatan dalam melaksanakan hukum agama. Kaum legalis dapat menjadi legalistis dan memeluk paham legalisme. Dengan paham itu mereka tidak ambil pusing akan hal-hal yang tidak termaktub dalam hukum agama, meskipun baik untuk dilakukan atau dihindari. Dalam menjalankan hidup keagamaan, mereka cenderung minimalis. Hidup beragama semacam itu menjadi terlalu tegang, sebab pikirannya dipenuhi dengan berbagai perintah dan larangan agama dan pertimbangan untuk mendapat pahala serta menghindari hukuman.
2. Sikap **literalistis**, dalam menghadapi Kitab Suci, hanya memperhatikan huruf-huruf yang tertulis dan mengartikan isinya berdasarkan arti kata dan kalimat yang tertulis. Kaum literalis tidak memperhatikan bentuk-bentuk sastra, konteks bagian-bagian dalam keseluruhan, struktur teks,

situasi historis dan semangat zaman waktu teks ditulis, kesempatan dan maksud penulisan, dan pribadi serta situasi jiwa penulis pada waktu menulis teks Kitab Suci. Menurut kaum literalis, seluruh Kitab Suci dibaca dan dimengerti sebagaimana tertulis, dengan arti apa adanya. Bagi kaum literalis, segala pengajaran, petunjuk dan ajaran yang tertulis dalam Kitab Suci diterima, karena Kitab Suci berasal dari Tuhan dan mustahil ada kesalahan. Penafsiran literalistis menjadikan teks Kitab Suci sebagai sumber segala kewibawaan di bidang ajaran, moral dan praktik keagamaan. Penafsiran itu memberikan pedoman untuk berpikir dan bertindak yang jelas dan aman. Penafsiran itu memberi pegangan untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang jahat di bidang ajaran, moral dan praktik keagamaan. Dengan demikian penafsiran literalis membuat penganut agama sibuk dengan pengertian kata-kata dalam Kitab Suci dan mengabaikan maksud terdalam dan semangatnya.

3. Sikap **demitologistis**, yang berusaha membersihkan Kitab Suci dari unsur cerita dan dongengnya, untuk menemukan pesan aslinya. Pembersihan itu meliputi kata-kata khas, ungkapan-ungkapan khusus, bentuk-bentuk sastra unik, dan peristiwa-peristiwa fiktif-imaginer. Dengan membersihkan media yang dipergunakan dalam Kitab Suci untuk menyampaikan pesannya dari unsur mitisnya, akan tampil isi Kitab Suci sebagaimana adanya dan sebagaimana dimaksud, dengan jelas tanpa kabut penghalang. Sesudah pesan asli Kitab Suci ditemukan, pesan itu kemudian diungkapkan dalam bahasa, bentuk sastra dan istilah yang dapat dimengerti orang se zaman. Sebagai usaha untuk menafsir Kitab Suci, sikap demitologistis ada tempatnya dan dapat membantu orang untuk mengerti isinya. Tetapi hasil kerja kaum demitologis menimbulkan persoalan, bila hasil penafsiran mereka menggantikan Kitab Suci dalam bentuk aslinya. Karena dengan demikian isi Kitab Suci diper miskin, diper sempit dan dibatasi. Kaum demitologis berjasa dalam menyajikan metode untuk menggali isi, maksud, dan pesan Kitab Suci. Tetapi mereka pergi terlalu jauh, ketika berpikiran bahwa tafsiran mereka menjadi satu-satunya penafsiran yang paling benar dan merasa berhak menggantikan Kitab Suci asli.
4. Sikap **egoistis**, berusaha untuk mendekati Kitab Suci bukan bertitik tolak dari Kitab Suci, melainkan dari dirinya sendiri. Kaum egois mengembangkan pemikiran, gagasan, ide terlepas dari iman kepada Tuhan dan Kitab Suci. Namun kaum egois memanfaatkan Kitab Suci sebagai dukungan untuk pemikiran, gagasan dan ide mereka sendiri.

Agar pemikiran dan gagasan mereka dari segi agama berwibawa juga, pemikiran dan gagasan itu diberi pendukung ayat-ayat Kitab Suci. Dengan dukungan ayat-ayat Kitab Suci, meskipun tidak selalu tepat, kawan-kawan akan lebih terdorong untuk membela, dan lawan-lawan tidak begitu saja dengan gampang menolak, menyerang dan menjatuhkannya. Sikap kaum egois jelas tak dapat diterima, karena menyalahgunakan Kitab Suci untuk kepentingan pribadi. Memanfaatkan Kitab Suci untuk mendukung gagasan sendiri, tidak jauh dari sikap memanfaatkan Tuhan untuk kepentingan diri sendiri. Kitab Suci harus dijunjung tinggi, bukan disalahgunakan, seperti halnya Tuhan harus disembah, bukan diperalat.

Agar dapat mengambil hikmah Kitab Suci, kita perlu melihat makna Kitab Suci dalam keseluruhan konteks hidup beriman dan perlu melihat hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu menafsir Kitab Suci. Dalam Kitab Suci terkandung ajaran-ajaran agama, entah dalam bentuk uraian (*deskriptif*), penjelasan (*eksplanatif*), pemaparan/penggelaran (*demonstratif*), percontohan (*eksemplaris*), dan pengarahan, petunjuk, perintah (*preskriptif*). Segala ajaran itu diyakini berasal dari Tuhan, tetapi segala ajaran itu tidak mencakup segala kehendak Tuhan. Tuhan itu mahasempurna, tak terbatas, sehingga kehendak-Nya pun tak terbatas pada yang termuat dalam Kitab Suci saja. Oleh karena itu sikap terhadap Kitab Suci yang ideal adalah lewat Kitab Suci, kita orang beriman mencari Tuhan. Kitab Suci menjadi sarana mengenal Tuhan, lebih jauh dan mendalam. Bertitik tolak dari Kitab Suci, kita orang beriman menghantarkan diri menghadap Tuhan. Dengan demikian yang kita cari dalam Kitab Suci bukan berhenti pada mengetahui ajaran agama, tetapi berlanjut, bagaimana ajaran itu diletakkan dalam rangka keseluruhan kehendak Tuhan. Dan dengan menemukan kehendak Tuhan, Tuhan sendiri "ditemukan".

Untuk dapat menemukan makna dan hikmah Kitab Suci, diperlukan cara penafsiran tersendiri. Cara itu meliputi beberapa langkah :

1. Mengambil atau memilih teks yang hendak ditafsir.
2. Mencari teks yang senada, yang dekat arti dan memberi tambahan isi pada teks yang sudah dipilih untuk ditafsir.
3. Melihat konteks baik dari teks yang hendak ditafsirkan maupun dari teks-teks lain yang senada.
4. Menemukan konteks zaman yang ada di latar belakang teks. Melihat latar belakang historis, sosial, ekonomis, budaya, politis, religius, moral, ketika teks itu ditulis.

5. Menemukan bentuk sastra yang dipergunakan dalam teks. Bentuk sastra itu dapat berwujud: doa, ibadat, pujian, uraian, perintah, larangan.
6. Menyelidiki situasi-kondisi dan kepentingan keadaan pada waktu teks itu lahir. Teks biasanya ditulis dalam rangka kepentingan tertentu, menjawab masalah tertentu, dan memenuhi kebutuhan tertentu.
7. Menganalisa teks. Sesudah melewati ke-6 langkah yang disebut di atas, orang yang hendak menafsir teks Kitab Suci dapat masuk dalam kerja menafsir teks. Menafsirkan seluruh teks dengan berusaha menemukan apa yang disabdakan Tuhan kepada manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi zaman ketika teks itu lahir, dan apa inti sabda Tuhan itu sehingga berlaku juga bagi umat manusia pada umumnya di segala zaman.
8. Mencari relevansi sabda Tuhan yang ditemukan dalam teks yang ditafsir bagi manusia yang hidup zaman sekarang. Sabda Tuhan berlaku bagi manusia segala zaman, karena pada intinya sabda Tuhan berkaitan pada kehendak Tuhan untuk menyelamatkan dan membahagiakan manusia sejak hidup di dunia dan terus berlanjut sampai hidup di akhirat. Dari penafsiran inilah penerapan Sabda Tuhan dalam hidup nyata dicari.

Menafsir teks Kitab Suci penting. Tetapi hasilnya terbatas pada pengetahuan. Penafsiran teks itu perlu dilanjutkan dengan usaha meresapkan isi teks itu lewat doa dan renungan. Tanpa usaha peresapan itu Kitab Suci mungkin dimengerti isinya, tetapi isi itu belum tentu mempengaruhi hati, jiwa dan perilaku mereka yang mengertinya. Orang beriman perlu menemukan cara membaca dan menafsir Kitab Suci secara benar. Karena hanya dengan demikian Kitab Suci sungguh menjadi Sabda Tuhan bagi kita: lewat Kitab Suci Tuhan bersabda kepada kita, dan setelah mendengar-Nya kita berusaha menjawab-Nya lewat kata, perbuatan dan perilaku dalam hidup nyata. Bahkan lewat Kitab Suci kita dapat masuk mengenal Pribadi Tuhan sendiri.

Ibadat sebagai Ungkapan Iman

Manusia merupakan makhluk rohani yang jasmani, dan jasmani yang rohani. Dengan iman dia mengakui dan mempercayai Tuhan sebagai Realitas Tertinggi, dengan ibadat iman itu diungkapkan. Meskipun tidak seragam dan berbeda dari agama satu ke agama yang lain, pada dasarnya ibadat berupa rangkaian kata, tindakan, perbuatan, yang dilaksanakan oleh petugas resmi dengan mempergunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, dan mengenakan pakaian tertentu pula. Ibadat merupakan cara

manusia untuk mengungkapkan pengakuan terhadap Tuhan. Dalam ibadat manusia menyatakan hubungannya dengan Tuhan. Dalam ibadat, Tuhan disapa, dipuja dan dipuji, dihormati, diluhurkan dan dimuliakan. Karena Tuhan diakui sebagai Asal, Penyelenggara dan Tujuan hidup, dalam ibadat manusia juga mengajukan permohonan. Ibadat merupakan kegiatan bersama manusia sebagai kelompok penganut agama. Dalam ibadat itu kelompok sebagai umat, bersama-sama mengakui dan menyatakan hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan ibadat itu hubungan mereka diperteguh dan hubungan mereka satu sama lain sebagai umat dipererat.

Puncak ibadat ada pada perayaan dan pesta keagamaan. Inti pesta keagamaan adalah peringatan atas peristiwa-peristiwa keagamaan penting yang pernah terjadi. Peristiwa itu dinilai mempunyai makna khusus, sebab dilakukan, dialami atau terjadi pada diri tokoh-tokoh agama yang dianut. Dalam perayaan keagamaan, peristiwa itu dikenang lewat peragaan dan uraian kisah tentang terjadinya. Dengan perayaan keagamaan itu, peristiwa keagamaan dibuat hadir kembali, dan umat mendapat kemungkinan untuk mengalami peristiwa itu sendiri. Bahkan dapat dikatakan, lewat perayaan keagamaan umat diperkenankan berpartisipasi, mengambil bagian dan turut berperan dalam peristiwa sendiri. Lewat perayaan itu, umat dapat memperoleh dan menimba 'hikmah' dari peristiwa agama yang diikuti dan mendapat dorongan untuk mewujudkannya dalam hidup nyata. Perayaan keagamaan juga berperan untuk memperbaharui, menyegarkan, dan mengembangkan iman umat. Bagi umat yang kendor perayaan keagamaan memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali keterikatan mereka pada Tuhan yang melemah, menanamkan kembali nilai iman yang telah lepas. Bagi umat yang bersemangat, perayaan keagamaan menjadi kesempatan untuk makin mempererat hubungan dengan Tuhan, dan menggairahkan pengamalan hubungan itu dalam hidup nyata.

Ibadat tidak terbatas di rumah ibadat dan tidak berhenti di sana tanpa kelanjutan sesudahnya. Sebab ibadat merupakan bagian dari keseluruhan usaha manusia untuk mencapai kekudusan diri. Ibadat bersatu erat dengan hidup rohani. Hidup rohani merupakan cara untuk menetapkan, memupuk dan mengembangkan hubungan dengan Tuhan. Dalam ibadat, hubungan dengan Tuhan dinyatakan; sementara dengan hidup rohani hubungan dengan Tuhan itu dihayati dan diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu di luar ibadat, manusia beragama melakukan berbagai tindak keagamaan yang dinilai mampu mendukung dan mengembangkan hidup rohani, misalnya:

1. Kita mengenal **doa** yang merupakan usaha nyata untuk menghadap dan berkomunikasi dengan Tuhan.
2. Kita melihat orang beragama membuat **renungan**, entah dengan bahan yang ditemukan sendiri, entah dengan bahan bacaan yang diambil dari Kitab Suci.
3. Kita menjumpai praktik **puasa**. Puasa itu dilakukan untuk kmeninjau kembali hubungan manusia dengan Tuhan dan mencari jalan untuk memperbaharui dan meningkatkannya.
4. Kita menyaksikan orang-orang beragama menjalani hidup **asketis**. Askese adalah kata Yunani yang berarti latihan. Dalam rangka hidup rohani, askese berarti mengatur dan mendisiplinkan hidup dengan tujuan agar hidup rohani, hidup dalam hubungan dengan Tuhan, dijaga, dipupuk dan dikembangkan. Askese mengatur makan, tidur, kerja, penggunaan panca indera dan gerak batin manusia.

Tujuan ibadat adalah mengungkapkan, menyatakan, meneguhkan dan mengembangkan hubungan manusia dengan Tuhan. Tetapi tujuan itu tak selalu dipegang dan dicapai, karena ada salah pengertian tentangnya dan salah sikap terhadapnya. Beberapa contoh salah pengertian maupun salah sikap dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. **Pietisme**. Aliran pemikiran pietisme menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan. Cita-cita hidup para penganut aliran itu adalah kesucian pribadi. Maka yang mereka usahakan adalah kesucian diri sendiri. Mereka menggambarkan kesucian sebagai yang bersifat batiniyah dan pribadi lepas dari kehidupan, hubungan dengan sesama dan dunia. Pietisme ini jelas tidak sesuai dengan semangat ibadat yang sejati. Ibadat sejati dimaksudkan untuk memperkuat keterikatan dengan Tuhan Allah dan memupuk kesediaan untuk melaksanakan perintah-Nya dan ikut melaksanakan karya kebaikan-Nya di dunia ini.
2. **Ritualisme**. Ritualisme berarti aliran pemikiran yang memutlakkan perlunya ketetapan dalam upacara. Kita memang mengetahui dan menyepakati bahwa pembakuan urutan, gerak-gerik, rumus-rumus, kata-kata memang diperlukan, agar ibadat berjalan tertib dan dapat diikuti oleh segenap umat dengan baik. Karena jika tidak dibakukan, jalannya ibadat dapat kacau dan umat menjadi bingung, tak tahu apa yang terjadi dalam ibadat. Tetapi pembakuan dan kebakuan itu oleh para penganut aliran ritualisme dijadikan mutlak, absolute. Dalam pemikiran yang ritualistis, urutan acara-acara dalam upacara agama dan pelaksanaan tak boleh diubah. Menyimpang dari segala yang sudah

ditetapkan dalam ibadat, berarti pelanggaran besar dan merupakan penghujatan terhadap praktik upacara, bahkan terhadap Tuhan sendiri. Ritualisme tidak hanya membuat ibadat beku dan kaku, tetapi memutarbalikkan sarana dengan tujuan. Tujuan ibadat adalah mengungkapkan hubungan dengan Tuhan, sedang upacara keagamaan adalah sarannya. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan adalah apakah upacara keagamaan itu membawa umat ke tujuan itu. Bahkan demi tercapainya tujuan itu, bila perlu upacara keagamaan itu dapat disesuaikan dengan mentalitas dan budaya umat yang mengikutinya.

3. **Formalisme.** Formalisme berarti mentaati forma, bentuk. Karena formalistis, para penganut formalisme mengikuti ibadat tanpa hati, pengertian dan keterlibatan. Yang mereka usahakan ialah asal ibadat sebagaimana diperintahkan, diatur, dan ditetapkan, dijalankan. Asal petugas ibadat sudah melakukan ibadat sesuai dengan bentuk yang ditentukan dan umat hadir, bereslah ibadat itu dan mencapai maksudnya. Dengan demikian mental formalistis membuat ibadat sekedar merupakan perkara lahir, bukan batin; soal pelaksanaan, bukan ungkapan sikap terhadap Dia yang disembah; hal mekanis, bukan tindak suci yang diyakini. Formalisme membuat ibadat menjadi tanpa roh, jiwa, dan semangat, dengan demikian juga tidak dihayati serta tidak membawa dampak dalam kehidupan nyata sebagaimana diharapkan.
4. **Estetisme.** Estetisme merupakan paham yang memandang ibadat dengan terlalu menekankan keindahan dan kemegahannya, dan mengalahkan esensi dan maknanya; terlalu menekankan segi menariknya dan melupakan substansinya. Berhasilnya ibadat bukan terletak pada berkembangnya iman yang menjadi pendorong untuk perwujudannya dalam hidup, tetapi pada rasa senang dan bentuk ibadat yang memikat. Kita semua dapat menyetujui bahwa ibadat, sebagai ungkapan hubungan kita dengan Tuhan, harus dilaksanakan sebaik dan sebagus mungkin. Dalam ibadat harus dipergunakan benda, peralatan dan perlengkapan yang paling baik. Namun pusat dan inti ibadat bukan terletak pada segi bagus dan indahnya, melainkan ada pada pemujaan, penghormatan, penyembahan, dan pemuliaan Tuhan. Estetisme membalik esensi ibadat dengan sarannya: hal yang mungkin dapat membuat ibadat menjadi menarik serta memikat karena indah, tetapi keindahan itu dilepaskan dan malah mengganti esensi ibadat.
5. **Eskipisme.** Eskipisme adalah sikap dan pandangan yang membuat ibadat dan doa sebagai tempat untuk melarikan diri dari kehidupan dan terbebas dari bebannya. Orang dapat dikatakan sudah terkena paham

eskipisme bila dia sudah melepaskan tanggung jawab dan menyangkal kemampuannya untuk menerima, menyelesaikan dan menanggung beban hidupnya. Dia tak mau menghadapi lagi masalah hidupnya dan melarikan diri ke saat-saat dan tempat ibadat dan doa. Oleh sikap eskipitis ibadat dan doa bukan lagi menjadi sumber kekuatan untuk menanggung dan menghadapi beban hidupnya, namun ibadat dan doa lalu menjadi tempat untuk menyembunyikan diri dan melepaskan diri dari beban hidupnya. Beban hidup itu bukannya dibawa ke saat-saat dan tempat ibadat dan doa, tetapi ditinggal di luar.

6. **Usaha magik** . Usaha magik berartiusaha mempergunakan benda, tindakan, kata-kata untuk mendapatkan keberuntungan dan menghindarkan diri dari bahaya. Dalam ibadat, usaha magik atau sihir berarti memandangi ibadat sebagai hal yang secara otomatis mendatangkan keberuntungan dan membuat orang terhindan dari bahaya. Dengan mental magik, orang menghubungkan ibadat dengan kelancaran kenaikan jenjang karir, melesatnya kemajuan usaha bisnis, dan kemakmuran hidup, atau terhindarnya dari kerugian, kemalangan dan kegagalan. Orang bermental magik berpendirian: asal aku beribadat dan berdoa, Tuhan pasti mengabulkan permohonan dan memberi yang dikehendaki. Mental magik menjadikan ibadat bagaikan ungkapan "bim sala bim" tukang sulap. Mental magik membuat Tuhan menjadi mesin otomatis, yang setiap kali dipencet, mendatangkan yang diminta. Mental magik membuat Tuhan menjadi pelayan yang siap memenuhi keinginan manusia.

Hidup Moral sebagai Perwujudan Iman

Dalam ibadat, iman kepada Tuhan diungkap dan dinyatakan; dalam hidup moral, hubungan dengan Tuhan diwujudkan dalam hidup nyata. Dalam ibadat, hubungan dengan Tuhan dikenang dan dihidupkan; dalam hidup moral, hubungan dengan Tuhan dihayati sebagai keterlibatan dan ketaatan. Dalam ibadat, manusia berjumpa dengan Tuhan; dalam hidup moral, perjumpaan itu ditampakkan. Dalam ibadat manusia menyatakan pengakuan bahwa Tuhan menjadi satu-satunya andalan hidup; dalam hidup moral, pengakuan itu dilaksanakan. Ibadat dan hidup moral bukan merupakan dua hal yang terpisah. Ibadat mendorong manusia untuk melaksanakan perintah Tuhan dan ikut berkarya bersama-Nya untuk menjaga, memupuk dan mengembangkan kehidupan dengan berbuat baik; sebaliknya hidup moral membuat ibadat dihayati secara mendalam dan makin menjadi berarti dan dibutuhkan

Hidup moral adalah hidup yang selaras dengan manusia yang bersifat rohani. Orang yang hidup secara moral baik adalah orang yang tahu apa yang akan dilakukan, akan dimau, dan berniat untuk melakukan serta mengambil langkah-langkah nyata untuk melakukan perbuatan itu. Dan motivasi yang mendorong orang untuk mengambil langkah hidup itu adalah kebaikan yang dilihatnya. Pada waktu melakukan langkah itu, dia tidak terpaksa, melainkan dengan kehendak bebas. Bagi orang beragama, kebaikan yang mendorongnya untuk hidup berpegang pada nilai moral bukanlah kebaikan yang ditemukan oleh akal sehatnya semata-mata. Bagi orang beragama, agar kebaikan yang dilakukan bernilai moral religius haruslah berdasarkan iman dan kebaikan itu haruslah dilakukan berdasarkan dorongan imannya sendiri.

Dalam kebanyakan agama, pedoman untuk hidup berdasarkan moral agama dirumuskan dalam bentuk perintah-perintah agama. Dilihat dari segi **asal-usulnya**, perintah agama itu dapat berasal dari: Kitab Suci, pemikiran tokoh-tokoh keagamaan yang terkemuka, praktik penghayatan iman umat yang terkumpul dalam tradisi, dan yang muncul karena menghadapi masalah hidup baru. Dari segi **isinya**, perintah agama ada yang bersifat umum, berlaku bagi semua orang serta masyarakat, termasuk yang tak menjadi penganut salah satu agama pun, dan yang bersifat khusus, hanya berlaku bagi para penganut agama yang bersangkutan. Dari **lingkup berlakunya**, ada perintah agama yang berlaku dalam hidup pribadi, dalam hubungan antar mereka, dalam hubungan dengan umat kelompok agama lain, dengan masyarakat luas, dan dengan negara. Dilihat dari **bidangnya**, ada perintah agama di bidang ibadah, menyangkut hidup pribadi, hidup keluarga, menyangkut kehidupan bermasyarakat, kehidupan bernegara, dan pergaulan antar negara.

Sikap orang beragama terhadap perintah agama mereka dapat bermacam-macam. Sikap itu tentu saja mewarnai cara mereka dalam melaksanakannya. Beberapa contoh sikap orang beragama terhadap perintah agama mereka sebagai berikut :

1. Ada penganut agama yang mempunyai pandangan bahwa perintah agama merupakan produk masa lampau dan **sudah kuno**. Mereka berpendapat bahwa pada zaman modern ini perintah agama tak relevan dan tak mungkin dilaksanakan. Maka perintah agama tidak berlaku lagi. Perintah agama ditinggalkan dan tak dilaksanakan.
2. Ada sementara penganut agama yang bersikap seolah-olah zaman tidak berubah. Mereka **memutar zaman** mereka pada zaman ketika perintah agama dikeluarkan, sehingga pelaksanaan perintah agama menjadi klop

dengan situasinya sekarang. Pada waktu menghadapi masalah yang harus dipecahkan, mereka kembali ke zaman di mana tokoh-tokoh teladan dan pendiri agama hidup. Pada waktu ada masalah hidup, secara gampang mereka menempatkannya di bawah pandangan para tokoh agama di masa hidup mereka.

3. Ada penganut agama yang **pilih-pilih** terhadap perintah agama. Mereka hanya mau memperhatikan perintah agama yang "lunak" dan mengabaikan yang "keras", dan hanya melakukan yang "menguntungkan" dan membuang jauh-jauh "yang merugikan". Penganut agama seperti ini, mentaati perintah agama bukan demi Dia yang memberi perintah, tetapi demi enaknya sendiri. Mereka memperlakukan perintah agama sebagai komoditi, bukan sebagai nilai religius yang mengatasi segala.
4. Ada lagi para penganut agama yang menjadikan perintah agama sebagai **pembenaran** atas pilihan dan perbuatan moral mereka. Mereka memperlakukan perintah agama sebagai alat untuk mendukung tindakan-tindakannya. Mereka berbuat tidak untuk mentaati dan melaksanakan perintah agama, tetapi membuat perintah agama mentaati dan mendukung tindakan mereka.
5. Ada penganut agama yang memperlakukan perintah agama sebagai **hukum besi** dan mentaati perintah agama melulu sebagai hukum. Mereka memahami perwujudan iman terbatas sebagai pelaksanaan perintah agama dan menyempitkan perintah agama menjadi hukum agama. Karena yang diusahakan melulu tertib keagamaan, maka hidup agama menjadi pasif. Lebih baik tak berbuat apa-apa, daripada mengganggu hidup keagamaan yang sudah mapan dan rapi.
6. Ada penganut agama yang tidak terdorong untuk melaksanakan perintah agama, karena mereka berpendapat bahwa perintah agama **tidak istimewa**, hanya sekedar sama dengan kaidah etika yang hanya bersifat kemanusiaan belaka, sehingga dirasa kurang berpamor, kurang rohani, kurang agamani, dan kurang misterius. Berhadapan dengan kaidah-kaidah etika, orang beragama seharusnya lebih terdorong untuk melaksanakannya berkat imannya. Jika orang yang tak beragama pun melaksanakan, demi kemuliaan Tuhan dan jawaban atas kehendak-Nya, orang beragama seharusnya lebih terdorong untuk dengan giat melaksanakannya.
7. Ada orang beragama yang membuat perintah agama menjadi **alat pengaman hidup**. Mereka memperlakukan perintah agama sebagai satu-satunya pegangan dan pertimbangan dalam bertindak. Mereka

berpendapat bahwa dengan berpegang pada perintah agama, segala masalah dapat dihadapi dan diatasi.

Kehidupan moral dan kepatuhan terhadap perintah Tuhan bukanlah melulu merupakan cara untuk mendapat surga. Kehidupan moral adalah jawaban manusia terhadap panggilan Tuhan untuk berbuat baik dalam hidup nyata. Kehidupan moral merupakan cara manusia beragama ikut serta dengan Tuhan dalam melanjutkan karya ciptaan dan karya perbuatan baik Tuhan. Dengan hidup moral itu manusia mempersatukan diri dengan-Nya dalam hidup nyata. Dan bila sejak hidup di dunia manusia sudah bersatu dengan Tuhan, kesatuan itu akan diabadikan dalam hidup kekal di surga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana, A.M., 1993, *Penghayatan Agama Yang Otektik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hendropuspito, D., 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Paassen, Yan van, 1996, *Beberapa Masalah Hidup Beragama Dewasa Ini*, Jakarta: Obor.
- Smith, Houston, 1985, *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Obor.